

ANALISIS MARRIAGE IS SCARY: DALAM PERSPEKTIF TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

Mohammad Irvan¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mhmmd.irvan@upi.edu, alyamirna@upi.edu, retsa98@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena "Married is Scary" dalam perspektif Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James Coleman. Fenomena ini mencerminkan ketakutan dan kekhawatiran individu terhadap institusi pernikahan, yang semakin meningkat di kalangan masyarakat modern. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk menikah atau menghindari pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung melakukan kalkulasi untung-rugi sebelum membuat keputusan menikah, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan emosional. Faktor-faktor seperti ketidakstabilan ekonomi, ekspektasi sosial, serta pengalaman pribadi atau lingkungan berkontribusi pada munculnya ketakutan terhadap pernikahan. Dalam kerangka Teori Pilihan Rasional, individu bertindak berdasarkan kepentingan sendiri dengan menilai manfaat dan risiko pernikahan sebelum mengambil keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Married is Scary" merupakan fenomena sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu tetapi juga oleh dinamika sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang kebijakan atau strategi untuk mengatasi ketakutan terhadap pernikahan di masyarakat modern.

Kata kunci: marriage is scary, pilihan rasional, james coleman, generasi z, pernikahan.

Abstract

This research analyzes the "Married is Scary" phenomenon from the perspective of the Rational Choice Theory developed by James Coleman. This phenomenon reflects the fear and apprehension of individuals towards the institution of marriage, which is increasing among modern society. Using a qualitative approach and descriptive analysis method, this study examines the factors that influence individuals in making the decision to marry or avoid marriage. The results show that individuals tend to do a cost-benefit calculation before making the decision to marry, considering economic, social and emotional aspects. Factors such as economic instability, social expectations, and personal or environmental experiences contribute to the fear of marriage. Within the framework of Rational Choice Theory, individuals act in their own self-interest by assessing the benefits and risks of marriage before making a decision. This study concludes that "Married is Scary" is a social phenomenon that is not only influenced by individual factors but also by broader social dynamics. Therefore, a deeper understanding of these factors can help in designing policies or strategies to address the fear of marriage in modern society.

Keywords: marriage is scary, rational choice, james coleman, generation z, marriage.

1. PENDAHULUAN

Makhluk sosial merupakan salah satu hakikat manusia yang memiliki arti bahwa setiap manusia tidak bisa menghindar satu sama lain karena setiap individu memiliki kepentingan dan kebutuhan baik dalam psikologis maupun biologis (Malisi, 2022). Menurut

perspektif sosiologi, manusia sebagai makhluk sosial memiliki hakikat untuk membangun sebuah peradaban, menjalin interaksi satu sama lain, menciptakan norma, dan menjalankan peran sosial masing-masing. Dalam proses membangun peradaban, manusia akan terus menciptakan keturunan mereka

dengan cara membuat interaksi yang lebih intim antar-lawan jenis.

Meskipun manusia memiliki sifat alamiah berakal dan bernafsu, manusia masih sering melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama dalam memenuhi nafsunya. Oleh dari itu, perlu hukum yang mengatur tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan biologisnya serta untuk menghindari sesuatu yang bertentangan dengan hukum dan agama (Malisi, 2022). Dalam hal ini, pernikahan atau perkawinan adalah sarana lembaga yang diatur secara sah oleh hukum dalam konteks mengakui hubungan antara pasangan.

Pernikahan merupakan sebuah bentuk dari komitmen dua individu yang sadar untuk hidup bersama dan menghasilkan keturunan secara sah menurut hukum dan agama. Menurut Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Farah Tri Apriliani, 2020). Dalam konteks sosial, pernikahan juga berperan sebagai institusi yang mengatur hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Melalui pernikahan, nilai-nilai budaya, moral, dan agama akan diwariskan ke generasi selanjutnya, sehingga stabilitas sosial akan tetap terjaga.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, konsep dan esensi dari pernikahan mulai mengalami pergeseran makna. Dikalangan generasi muda atau generasi Z, pernikahan ini menjadi sebuah institusi yang berpotensi merenggangkan hubungan dengan pasangannya suatu saat nanti. Maraknya isu-isu negatif pasca menikah, seperti ketakutan mengalami kegagalan, trauma dari keluarga yang tidak harmonis, takut terjadinya KDRT, sulitnya merealisasikan ekspektasi keluarga yang sempurna dan isu lainnya yang menyebabkan generasi Z skeptis terhadap pernikahan. Hal ini mengakibatkan munculnya pandangan

baru bahwa pernikahan perlu dipertimbangkan secara rasional berdasarkan manfaat dan risiko kedepannya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat, narasi mengenai pernikahan semakin beragam, terutama di kalangan generasi muda, salah satunya isu mengenai *Marriage is Scary* yang merepresentasikan opini dan pemikiran negatif terhadap pernikahan. '*Marriage is Scary*', istilah yang akhir-akhir ini sedang hangat di media sosial yang memiliki makna sebuah pernikahan itu menakutkan dan istilah ini populer dikalangan generasi muda sekarang atau generasi Z (Riswandi et al., 2025).

Generasi Z merupakan pengelompokkan kepada orang-orang yang terlahir di tahun 1997 – 2012, mereka yang terlahir di era ini sudah mengenal yang namanya teknologi dan internet sejak lahir, sehingga dalam perkembangan dan penyebaran sebuah informasi melalui internet akan sangat cepat diterima oleh setiap individu generasi Z (Kristyowati & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, 2021). Saat ini generasi Z memegang sebagian besar kendali atas berbagai informasi yang tersebar di platform media sosial, isu-isu yang ada di media sosial juga merupakan salah satu bentuk validasi dari sebagian pemikiran dan keresahan mereka termasuk istilah '*Marriage is Scary*'.

Perkembangan arus informasi yang ada saat ini menjadi faktor terbesar bagi generasi Z dalam mempertimbangkan keputusan untuk menikah. Istilah '*Marriage is Scary*' muncul sebagai tagar yang beredar di platform media sosial. Pada awalnya, tagar ini mulai beredar luas di platform *TikTok* dan menjadi sebuah validasi dari sebagian orang yang memiliki keresahan terhadap hubungan pernikahan mereka. Sebagian besar pengguna tagar ini adalah individu yang mengalami fase sulit dalam pernikahan, mulai dari pertengkaran

dengan pasangannya, ketidaksiapan dari segi mental dan finansialnya, atau hanya ingin meramaikan tren yang sedang viral ini. Tren ini berimbas pada orang-orang yang berstatus belum menikah, padahal usia mereka sudah dianggap ‘cukup’ untuk menikah oleh lingkungan sekitar.

Generasi Z memiliki pemikiran yang lebih kompleks dan realistis, dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagai generasi yang tumbuh dengan akses luas terhadap teknologi dan informasi, mereka cenderung lebih realistis dan selektif dalam pengambilan keputusan, mereka enggan di setir oleh orang lain dan memilih untuk memegang penuh kendali segala keputusan mereka. Sehingga mereka mampu memilah keputusan yang memberikan keuntungan maupun kerugian bagi diri mereka sendiri (Sakitri, 2021). Dengan maraknya narasi negatif mengenai pernikahan yang beredar di media sosial, generasi Z semakin berhati-hati dalam memutuskan apakah pernikahan akan membawa keuntungan lebih atau malah menjadi suatu ancaman bagi kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, prioritas utama generasi Z saat ini bukan lagi sekedar memenuhi ekspektasi sosial untuk menikah, melainkan mencapai kesejahteraan dan stabilitas hidup yang lebih terjamin.

Dengan besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis fenomena *Marriage is Scary* dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Mayoritas penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan terhadap pernikahan, peran media sosial dalam pembentukan persepsi negatif tentang pernikahan, serta kaitannya dengan tingkat pernikahan yang rendah. Selain itu, banyak studi yang menganalisis fenomena ini dari perspektif pendidikan pernikahan, religius, sosial budaya, dan emosional. Beberapa penelitian juga menggunakan teori konstruksi sosial, teori perubahan sosial, teori struktural

fungsional, serta teori psikososial dalam menjelaskan fenomena ini. Namun, masih sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk memahami bagaimana individu menimbang manfaat dan resiko pernikahan sebelum mengambil keputusan. Padahal, teori ini sangat relevan karena menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung dan rugi, yang sejalan dengan pola pikir generasi Z dalam mempertimbangkan pernikahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena *Marriage is Scary* dengan menggunakan pendekatan Teori Pilihan Rasional James Coleman. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu, terutama generasi Z, menggunakan prinsip rasionalitas dalam mengambil keputusan terkait pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pernikahan, serta menawarkan perspektif baru dalam memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi ketakutan terhadap pernikahan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review dan library research untuk menganalisis serta mengolah berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena *Marriage is Scary* dalam perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan hasil penelitian sebelumnya guna menemukan *gap riset* yang masih perlu dieksplorasi dalam konteks ketakutan generasi Z terhadap pernikahan.

Kriteria pemilihan literatur dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek

utama, antara lain: Kajian fenomena *Marriage is Scary* dalam berbagai perspektif, seperti sosial, religius, dan hukum; Pengaruh perkembangan media sosial terhadap pembentukan persepsi pernikahan di kalangan generasi Z; Karakteristik generasi Z dalam menyikapi isu sosial dan bagaimana mereka membuat suatu keputusan; dan Penerapan Teori Pilihan Rasional James Coleman dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan pengambilan keputusan sosial. Pengumpulan data untuk kajian ini dilakukan secara sistematis melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, Scopus, dan jurnal internasional lainnya.

Setelah sumber yang relevan terkumpul, peneliti menganalisis dan melakukan sintesis literatur dengan cara mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan beberapa tema utama, yaitu: faktor penyebab munculnya fenomena *Marriage is Scary*, perspektif generasi Z dalam menyikapi suatu isu, alasan utama generasi Z takut terhadap pernikahan, relevansi fenomena ini dengan Teori Pilihan Rasional James Coleman, dan analisis bagaimana teori ini menjelaskan pola pikir generasi Z dalam mempertimbangkan pernikahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Fenomena Penurunan Pernikahan dan Rasionalitas Pilihan Individu

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laman *website* Satu Data Kementerian Agama RI, pada tahun 2018 – 2023 tercatat terjadinya penurunan angka pernikahan di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, angka penurunan ini semakin besar mulai dari tahun 2019 angka pernikahan menurun 9,58% ke tahun 2020, ini menjadi penurunan terbesar dari 5 tahun terakhir, kemudian angka pernikahan terus turun sebesar 2,1% dari tahun 2020 ke 2021 dan 2022. Namun pada tahun 2023, tercatat angka pernikahan di Indonesia kembali

mengalami penurunan secara drastis, tercatat sebanyak 1.577.255 jumlah pernikahan ditahun 2023, padahal di tahun 2022 jumlah pernikahan masih di angka 1.705.348 atau turun sebesar 7,51%. Hal ini menunjukkan adanya suatu fenomena atau alasan yang sangat mempengaruhi tiap individu dalam menentukan suatu pernikahan. Kasus penurunan angka pernikahan ini membuktikan adanya kekhawatiran generasi Z terhadap isu-isu yang beredar mengenai tantangan dalam kehidupan setelah menikah.

Untuk memahami kecenderungan ini, pendekatan dari Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman digunakan sebagai pisau analisis. Teori ini memandang individu sebagai aktor rasional yang membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung dan rugi. Dalam konteks pernikahan, keputusan untuk menikah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan secara rasional di tengah berbagai alternatif gaya hidup yang tersedia. Unsur penting dalam teori ini mencakup aktor yang memiliki tujuan tertentu, sumber daya yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut, serta norma sosial yang dapat memengaruhi atau membatasi pilihan.

Coleman juga menekankan adanya pertukaran sosial, di mana individu menilai apakah suatu tindakan, seperti menikah, memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, teori ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana generasi muda memaknai dan merespons fenomena *Marriage is Scary* di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

3.2 Relevansi Teori dengan Isu *Marriage is Scary*

Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman dapat digunakan untuk menganalisis fenomena *Marriage is Scary* karena teori ini menawarkan kerangka kerja yang

menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi. Dalam konteks pernikahan, individu menganggap hal ini bukan lagi sebagai suatu keharusan sosial, melainkan pilihan yang harus dipertimbangkan secara rasional. Perubahan sosial memengaruhi pertimbangan individu sebelum memutuskan untuk menikah, seperti aspek ekonomi, sosial, dan psikologis.

Dulu pernikahan merupakan sebuah keharusan dan dianggap sebagai langkah alami dalam siklus kehidupan seseorang, namun sekarang persepsi ini terekonstruksi oleh generasi Z dan perlu ada rasional untuk menikah. Mereka lebih memilih kebebasan dalam menjalani hidup selagi pilihan yang mereka ambil menguntungkan. Oleh karena itu, pernikahan bukan lagi menjadi satu-satunya opsi menuju kehidupan yang stabil, melainkan opsi yang bisa dibandingkan dengan alternatif lain, seperti hidup mandiri, fokus pada karier, atau membangun hubungan tanpa ikatan formal.

Dalam teori pilihan rasional, individu dipandang sebagai aktor yang bertindak secara rasional dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian (Sastrawati, 2020). Dalam fenomena *Marriage is Scary*, aktor mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan untuk menikah atau tidak. Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan utama, di mana stabilitas finansial dianggap sebagai prasyarat penting sebelum memutuskan untuk membangun rumah tangga. Biaya hidup tinggi, ketidakpastian ekonomi, serta beban finansial setelah menikah menjadi faktor yang membuat banyak orang menunda atau bahkan menghindari pernikahan. Selain itu aspek sosial juga turut memengaruhi keputusan individu. Dukungan keluarga dan tekanan sosial masih memainkan peran, meskipun semakin melemah dalam masyarakat modern yang lebih individualistis. Jika

pada masa lalu tekanan sosial untuk menikah sangat kuat, kini individu memiliki lebih banyak ruang untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa terlalu terikat oleh ekspektasi keluarga atau masyarakat. Faktor psikologis juga berperan dalam keputusan untuk menikah, seperti ketakutan akan komitmen jangka panjang, pengalaman buruk dalam hubungan sebelumnya, atau trauma akibat perceraian orang tua.

Selain mempertimbangkan faktor individu, teori pilihan rasional juga menyoroti bagaimana pertukaran sosial berperan dalam keputusan pernikahan. Dalam pertukaran sosial, individu menilai apakah manfaat yang diperoleh dari pernikahan lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dilakukan. Jika individu merasa bahwa pernikahan tidak memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pilihan hidup lainnya, seperti kebebasan individu, pengembangan karier, dan gaya hidup independen, maka mereka akan menghindari pernikahan.

Selain itu, perubahan norma sosial juga menjadi faktor penting dalam teori ini. Dalam masyarakat tradisional, pernikahan dipandang sebagai kewajiban yang harus dijalani oleh setiap individu. Namun, seiring perkembangan zaman, norma sosial mengenai pernikahan mulai berubah. Banyak individu yang tidak lagi melihat pernikahan sebagai satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan atau kestabilan hidup. Dalam lingkungan sosial yang semakin fleksibel, individu memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan bentuk hubungan yang mereka anggap ideal, tanpa harus mengikuti norma pernikahan yang kaku. Oleh karena itu, teori pilihan rasional dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *Marriage is Scary* karena teori ini memungkinkan kita memahami bagaimana individu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan tentang pernikahan. Dengan adanya berbagai pilihan hidup yang tersedia, individu akan

selalu menimbang mana yang paling menguntungkan bagi mereka, sehingga keputusan untuk menikah atau tidak bukan lagi sekadar mengikuti norma sosial, tetapi lebih kepada strategi rasional dalam mencapai tujuan hidup mereka.

3.3 Faktor-Faktor Perubahan Persepsi Mengenai Pernikahan

Fenomena *Marriage is Scary* juga mencerminkan perubahan persepsi masyarakat terhadap pernikahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial dan ekonomi, serta perkembangan teknologi dan arus informasi. Lingkungan sosial berperan dalam membentuk pola pikir individu terhadap pernikahan. Lingkungan yang positif dapat menciptakan pandangan optimis terhadap pernikahan, sementara lingkungan yang dipenuhi pengalaman negatif—seperti perceraian, konflik rumah tangga, atau norma sosial yang menekan individu untuk menikah dalam kondisi tertentu—dapat memperkuat stigma negatif terhadap pernikahan. Media juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Berbagai pemberitaan mengenai kasus perceraian, konflik rumah tangga, serta Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) semakin memperkuat narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang berisiko (Oktaviani et al., 2025).

Selain lingkungan sosial, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan utama bagi generasi muda, terutama Generasi Z. Dengan biaya hidup yang terus meningkat dan ketidakstabilan lapangan pekerjaan, individu semakin khawatir terhadap komitmen pernikahan karena membutuhkan kesiapan finansial yang matang. Oleh karena itu, semakin banyak individu yang menunda pernikahan atau bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali demi memastikan kestabilan ekonomi dan kesiapan emosional dalam membangun kehidupan berkeluarga.

Perkembangan teknologi dan informasi juga berperan dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap pernikahan, terutama melalui media sosial. Media sosial telah menjadi ruang diskusi baru bagi pengguna internet, di mana berbagai perspektif mengenai pernikahan dapat diakses dengan mudah. Sebagai platform berbasis web dan aplikasi, media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berpartisipasi, serta berbagi informasi secara daring tanpa batasan ruang dan waktu (Pratidina & Mitha, 2023). Ketergantungan masyarakat terhadap media sosial menjadikannya bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana utama dalam pembentukan opini publik (Guntoro et al., 2022).

Namun, anonimitas yang ditawarkan media sosial sering kali disalahgunakan oleh pengguna untuk menyebarkan informasi tanpa akuntabilitas (Putri et al., 2016). Semakin kontroversial suatu informasi, semakin besar eksposur yang diperoleh penggunaannya. Dalam konteks *Marriage is Scary*, banyak individu menggunakan tagar ini sekadar untuk mengikuti tren atau membentuk opini publik tanpa memiliki pengalaman pribadi yang relevan. Akibatnya, persepsi tentang pernikahan direkonstruksi berdasarkan narasi yang belum tentu berbasis fakta, melainkan lebih kepada pengalaman subjektif yang kemudian diperkuat oleh algoritma media sosial.

Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang memperkuat stigma terhadap pernikahan, sekaligus mencerminkan bagaimana informasi yang dikonsumsi oleh individu berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan mereka terkait pernikahan.

3.4 Karakteristik Generasi Z

Generasi Z, mencakup individu yang lahir antara tahun 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka dalam mengambil keputusan, termasuk dalam

hal pernikahan. Salah satu ciri khas mereka adalah pendekatan realistis dan analitis, mereka secara alami cenderung mempertimbangkan berbagai alternatif dan konsekuensi sebelum membuat keputusan penting. Pendekatan ini didukung oleh kemampuan mereka dalam mengakses dan menganalisis informasi secara mendalam (Sakitri, 2021).

Selain itu, generasi Z sangat menghargai kemandirian dan pencapaian dari kerja keras sendiri. Mereka fokus untuk mengejar pendidikan dan mengembangkan karier agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan pertimbangan untuk langsung menikah (Elviana & Erianjoni, 2024). Salah satu kemandirian generasi Z tercermin dalam semangat kewirausahaan yang tinggi, mereka memanfaatkan segala kesempatan yang ada terlebih sekarang merupakan zaman yang mengharuskan setiap orang untuk menggunakan teknologi dan internet, hal ini digunakan generasi Z dalam proses bewirausahanya.

Kesetaraan dalam hubungan juga menjadi nilai penting bagi Generasi Z. Mereka mengutamakan kemitraan yang seimbang antara pasangan, baik dalam tanggung jawab domestik maupun kontribusi finansial (Oktaviani et al., 2025). Pandangan ini mencerminkan perubahan peran gender di mana perempuan tidak lagi merasa terikat pada pernikahan sebagai sarana untuk stabilitas ekonomi (Sugitanata, 2023). Namun, ambisi yang dimiliki generasi Z dapat menjadi pedang bermata dua. Mereka cenderung lebih kritis terhadap informasi atau isu-isu yang tersebar, terutama jika hal tersebut berpotensi memengaruhi keputusan mereka di masa depan. Karena sifat skeptis yang mereka miliki, generasi Z sangat memperhatikan validitas suatu informasi. Mereka cenderung mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial dan komunitas online, guna memastikan keakuratan informasi serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat

(Kurnia Erza, 2020). Secara keseluruhan, karakteristik di atas menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pendekatan yang berbeda dalam memandang pernikahan dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih mempertimbangkan faktor-faktor seperti pencapaian pribadi, stabilitas finansial, dan kesetaraan dalam hubungan sebelum memutuskan untuk menikah.

3.5 Peran Modal Sosial dan Modal Manusia

Dalam menganalisis fenomena *Marriage is Scary* melalui perspektif Teori Pilihan Rasional, penting untuk memahami peran modal sosial dan modal manusia dalam pengambilan keputusan individu. Coleman mengintegrasikan teori pilihan rasional dengan struktur sosial untuk menjelaskan bagaimana individu, sebagai aktor rasional, memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

Modal Sosial (Social Capital) merujuk pada sumber daya yang muncul dari hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat memfasilitasi tindakan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Coleman, 2018). Coleman menekankan bahwa modal sosial bersifat produktif memungkinkan individu untuk mencapai hasil yang mungkin tidak dapat dicapai tanpa adanya jaringan sosial tersebut (Santoso, 2020). Sebagai contoh, individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung mendapatkan dukungan emosional dan informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk menikah atau tidak. Dalam konteks "Marriage is Scary," penurunan kepercayaan terhadap institusi pernikahan dapat mengurangi modal sosial yang mendorong individu untuk menikah. Sedangkan Modal Manusia (Human Capital) mengacu pada keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang

dimiliki individu yang dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk mencapai tujuan tertentu (Coleman, 2018).

Coleman berpendapat bahwa modal sosial berperan penting dalam pembentukan modal manusia. Misalnya, lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu melalui interaksi dan pembelajaran bersama (Santoso, 2020). Dalam konteks pernikahan, individu dengan modal manusia yang tinggi mungkin lebih mempertimbangkan aspek-aspek seperti stabilitas finansial dan kesiapan emosional sebelum memutuskan untuk menikah. Jika mereka merasa bahwa pernikahan dapat menghambat pengembangan diri atau karier, mereka mungkin memilih untuk menunda atau menghindari pernikahan.

Integrasi antara modal sosial dan modal manusia dalam perspektif pilihan rasional menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial dan individu. Individu mempertimbangkan manfaat dan biaya dari pernikahan berdasarkan sumber daya sosial dan pribadi yang mereka miliki. Penurunan angka pernikahan dapat dijelaskan melalui penurunan modal sosial yang mendukung pernikahan dan peningkatan nilai yang diberikan pada modal manusia, seperti pendidikan dan karier.

3.6 Dampak Fenomena *Marriage is Scary*

Penurunan angka pernikahan di Indonesia membawa berbagai dampak jangka panjang yang signifikan terhadap struktur demografi, ekonomi, dan sosial masyarakat. Salah satu konsekuensi utama adalah penurunan angka kelahiran, yang dapat menyebabkan perubahan dalam struktur usia penduduk. Dengan semakin sedikitnya kelahiran, proporsi penduduk usia lanjut akan meningkat, yang berpotensi membebani sistem jaminan sosial dan layanan kesehatan di masa

depan. Dari segi ekonomi, kasus ini dapat mengurangi konsumsi dan investasi rumah tangga. Pernikahan seringkali mendorong pembelian barang dan jasa, seperti properti rumah, perabotan, dan layanan jasa ART (Asisten rumah Tangga). Penurunan jumlah pernikahan menyebabkan permintaan dalam sektor-sektor ini juga ikut menurun, sehingga hal ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, perubahan struktur keluarga akibat penurunan angka pernikahan dapat memengaruhi dinamika sosial. meningkatnya jumlah individu yang memilih untuk hidup sendiri dapat menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan melemahkan solidaritas komunitas. Namun, fenomena ini juga memberikan dampak positif, di mana kesetaraan gender meningkat. Dengan menunda pernikahan, individu terutama perempuan, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi dan mengembangkan karier, sehingga mereka bisa ikut berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial.

4. KESIMPULAN

Fenomena *Marriage is Scary* yang berkembang di kalangan Generasi Z dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman. Berdasarkan teori ini, individu bertindak sebagai aktor rasional yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pernikahan. Keputusan untuk menikah bukan lagi sekadar kewajiban sosial, tetapi lebih merupakan pilihan yang dipertimbangkan secara matang berdasarkan faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Penurunan angka pernikahan di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran pola pikir yang signifikan di masyarakat. Generasi Z cenderung menunda atau bahkan menghindari pernikahan karena

pertimbangan finansial, stabilitas karier, serta ketakutan akan komitmen jangka panjang. Faktor lingkungan sosial, termasuk eksposur terhadap kasus perceraian dan konflik rumah tangga, turut memperkuat stigma negatif terhadap pernikahan. Peran media sosial dalam membentuk opini publik juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran narasi *Marriage is Scary*, yang semakin memperkuat skeptisisme terhadap institusi pernikahan.

Dari perspektif modal sosial dan modal manusia yang dikembangkan oleh Coleman, individu dengan jaringan sosial yang kuat cenderung memiliki pandangan lebih positif terhadap pernikahan, sementara mereka yang lebih mengutamakan modal manusia, seperti pendidikan dan karier, lebih memilih untuk menunda atau menghindari pernikahan. Dengan demikian, teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana individu mempertimbangkan keputusan untuk menikah dalam konteks sosial dan ekonomi yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman. (2018). BUMDes AL-Madina dalam Perspektif Modal Sosial James S. Coleman. *Airlangga Library*, 1–15.
- Elviana, C., & Erianjoni, E. (2024). Makna Pernikahan bagi Perempuan Generasi Z Yang Sudah Menikah di Jorong Pasa Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 121–130. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.938>
- Farah Tri Apriliani, N. N. (2020). The Effect of Young Marriage on Family Resilience. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90.
- Guntoro, H., Rikardo, D., Amirullah, Fahrisoni, A., & Suarsana, I. P. (2022). Analisa Hubungan Kebersihan Cargo Bilges dengan Cargo Hold dalam Mendukung Kelancaran Proses Bongkar Muat. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). *Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya*. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Kurnia Erza, E. (2020). Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z Dalam Akses Informasi Di Media. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(1), 72–84. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i1.303>
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Oktaviani, D., Indonesia, U. I., & Indonesia, U. I. (2025). *Analysis Of The Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective Of Islamic Law Sociology*. 4(1), 422–439.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Riswandi, R., Surahman, C., Nugraha, R. H., & Indonesia, U. P. (2025). *Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary*. 5, 10–25.

- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Sastrawati, N. (2020). Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(2), 187. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>
- Sugitanata, A. (2023). Menuju Kesetaraan Gender : Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Menuju Kesetaraan Gender : Eksplorasi Teori Relasi Kuasa dan Maqashid Syariah terhadap Dinamika Kekuasaan dalam Pernikahan. *Fayatayat: Journal of Gender and Children Studies*, 1(2), 40–49.